

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan. Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada usia ini anak akan mencoba untuk mandiri untuk kemampuan mereka dalam mencoba berjalan, lari dan berkelana tanpa adanya bantuan orang lain. Serta pada masa inilah kemampuan anak untuk percaya dirinya dikembangkan (Yamin & Sanan, 2013). Menurut Erikson adalah rasa malu karena mereka meras tidak mampu *be on their own*. Hal ini akan terjadi bila orang tua terlalu banyak membantu anak contoh membantu anak dalam melakukan sesuatu. Meskipun usia anak yang terbilang masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Alasannya mengapa hal ini diperlukan karena ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah anak sudah tidak lagi bergantung dengan kedua orang tuanya. Maka dari itu usaha yang membuat anak menjadi lebih mandiri sangatlah penting supaya anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya (Yamin & Sanan, 2013).

Kemandirian pada anak sebaiknya diajarkan sejak usia dini, karena ketika hal ini diterapkan setelah mereka tumbuh besar, maka kemandirian tersebut tidak akan

terbentuk dengan baik. Secara alami, anak-anak memiliki keinginan untuk dapat mandiri dan bahkan mereka terkadang lebih senang ketika bisa mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Namun, orang tua kadang-kadang menghalangi anak untuk bertindak sesuai dengan keinginannya dan mendorong mereka untuk mandiri. Menurut Erikson, masa penting untuk perkembangan kemandirian terjadi pada usia 2 hingga 3 tahun. Namun, jika pada usia tersebut kebutuhan untuk mengembangkan kemandirian tidak dapat terpenuhi, maka bisa mengakibatkan terhambatnya pada perkembangan kemandirian yang optimal. Ini berarti anak mungkin bisa terus bergantung kepada orang lain ketika mereka menjadi remaja bahkan saat dewasa (Rakhma, 2017:29).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Santa Theresia, sekolah yang peneliti teliti didapatkan anak-anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan kurangnya pembiasaan yang diterapkan di sekolah tersebut, sehingga masih mendapati anak yang masih suka tiba-tiba menangis ketika tidak bisa memakai sepatu sendiri, berteriak di kelas tidak ingin merapihkan mainan, dan juga tidak mau untuk merapihkan sepatu sendiri ketika masuk kedalam kelas. Mengapa terjadi seperti itu? Dikarenakan anak tersebut belum mampu saat melakukan kegiatan *self training* sendiri.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menstimulus kemandirian adalah melalui metode *self training*. Metode *self training* merupakan sebuah usaha yang dilakukan tanpa melibatkan orang lain, dengan begini anak tidak terus bergantung kepada orang lain yang bisa dimintai bantuan ketika mereka mengalami kesulitan

dalam menyelesaikan tugas mereka (Anita & Teguh, 2022:63). Metode tersebut dapat membantu membuat anak-anak menjadi mandiri dengan pembiasaan yang telah mereka lakukan. Anak-anak juga dapat mentaati perintah yang diberikan, membuat anak menjadi lebih berani, dan juga anak menjadi lebih mandiri. Menurut Zubaedi (Abdul Nasih Ulwan 2017:337) metode *self training* merupakan cara atau upaya dalam pembinaan untuk membantu stimulus kemandirian anak. Metode ini didukung dengan adanya teori belajar yaitu teori belajar behavioristik atau yang bisa disebut dengan Perilaku individu dapat mengalami perubahan sebagai hasil dari proses interaksi antara rangsangan yang diterima dan respons yang diberikan.

Metode *self training* juga berkesinambungan dalam melatih anak melakukan pembiasaan. Adapun metode *self training* terkait dengan aspek kepribadian anak, seperti pengendalian emosi, kedisiplinan, kemandirian, serta kemampuan beradaptasi, agar anak dapat berperan dan hidup selaras dalam lingkungan sosial. Maka dari itu diperlukan metode yang dapat mengembangkan kemandirian anak dengan tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menstimulus kemandirian anak adalah metode *self training*. Pemberian *self training* itu sendiri dapat dilakukan dengan membiasakan anak melakukan hal-hal yang positif sebagai upaya mengubah bentuk kemampuan yang diberikan kepada anak usia dini supaya dapat menuntaskan aktivitasnya secara mandiri. Oleh karena itu, Keterampilan bagi anak usia dini dapat ditanamkan melalui penerapan metode *self training*.

Metode *self training* menjadi metode yang tepat dalam mengelola emosi anak pada usia dini, sekaligus menumbuhkan kemandirian sejak masa kanak-kanak,

dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang bisa dibilang belum matang, sehingga mereka mudah untuk dituntun dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Metode *self training* di sekolah merupakan metode yang tepat untuk melatih serta membiasakan diri anak secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga benar-benar tertanam dalam diri anak dan pada akhirnya akan menjadi sebuah pembiasaan yang sulit ditinggalkan oleh anak. Ada baiknya ketika anak dapat mematuhi apa yang sudah diperintahkan oleh guru ataupun orang tua dapat diberikan sebuah *reward* atau apresiasi. Apresiasi ataupun reward tersebut tidak hanya berupa materi, benda, ataupun makanan. Bisa dengan memberikan anak sebuah pujian, senyuman, dan juga bisa memberikan anak sebuah pelukan atas hal positif yang telah mereka lakukan. Selain itu dapat diberikan juga sebuah stiker supaya anak merasa dihargai atas apa yang mereka lakukan.

Pembelajaran serta pembiasaan perilaku *self training* memiliki peranan penting untuk ditanamkan kepada anak sejak usia dini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan edukasi pada anak tentang pentingnya perilaku *self training* dan juga bagaimana penerapannya dengan menggunakan berbagai cara, antara lain: pemberian contoh dalam melakukan sebuah kegiatan *self training*, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran, melalui koordinasi yang baik antara guru dengan orang tua supaya adanya keselarasan nilai yang ditanamkan pada anak (Anita & Teguh, 2022:61).

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan pada tanggal 17 Juli 2023 bersama salah satu guru di lembaga TK, lembaga TK Santa Theresia merupakan

lembaga pendidikan yang terletak di kota Pamekasan Madura, yang memiliki jumlah siswa terdiri dari TK A (7 anak) TK B (8 anak) KB A (4 anak) KB B (11 anak). Terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam belajar mandiri seperti tidak bisa memakai sepatu sendiri, merapihkan mainan, kemandirian makan, mencuci tangan dengan baik dan benar, merapihkan sepatu ke tempatnya sesuai dengan nama masing-masing anak. Penerapan stimulasi tersebut mulai dibiasakan oleh pihak guru agar pembelajaran menjadi kondusif kembali. TK Santa Theresia merupakan lembaga yang menerapkan pembelajaran berbasis kelompok yang memiliki dampak baik bagi perkembangan anak. Lembaga ini memiliki kegiatan-kegiatan menarik dalam sekolah ini seperti kegiatan field trip sesuai tema masing-masing kelas, cooking class, menari, makan bersama.

Self training ini sangat disarankan terlebih lagi ketika anak masih dibawah umur. Dengan cepat mereka melakukan pembiasaan ini semakin cepat membuat anak lebih mandiri. Jika hal ini tidak segera dilakukan akan membuat anak seperti dimanja terus sehingga terus membuat anak bergantung dengan orang lain dan membuat mereka tidak bisa menyelesaikan masalah ataupun kegiatan sehari-hari yang harusnya anak bisa mengerjakannya sendiri tetapi mereka tidak bisa mengerjakannya sendiri. Masih membutuhkan yang namanya latihan untuk menjadi mandiri. Kemandirian anak kelompok B masih perlu dikembangkan melalui metode *self training* yang bisa dilakukan setiap hari di sekolah.

Semakin sering kemampuan kemandirian anak dilatih, maka akan lebih baik kemampuan *problem solving* dari pada sebelumnya (Wahyuni, dkk, 2015:2). Maka dari

itu tidak hanya di sekolah diterapkan metode *self training* ini tetapi orang tua pun harus menerapkan saat di rumah supaya bisa melatih anak dalam belajar mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, anak juga dapat memiliki rasa percaya diri bahwa mereka bisa memecahkan masalahnya sendiri. Waktu di lingkungan keluarga yang paling tepat anak mendapat stimulus ataupun latihan kemandirian, maka kemampuan emosional anak akan berkembang lebih optimal. Pada dasarnya sekolah hanya menjadi pendorong anak untuk mengembangkan lagi tentang kemandirian anak yang baik dengan memberikan kegiatan yang bisa membuat anak lebih mandiri lagi dan rasa kepercayaan diri. Maka dari itu, penelitian ini akan difokuskan pada kajian mengenai pengaruh *self training* terhadap tingkat kemandirian anak.

Peneliti meneliti judul tersebut karena sesuai dengan hasil observasi dan wawancara bahwa kemandirian merupakan hal yang sangat krusial bagi anak sehingga di kemudian hari mereka dapat menjalani hidup tanpa harus bergantung pada orang lain, meskipun manusia makhluk sosial tetapi tidak semua hal membutuhkan bantuan orang lain karena ada kalanya kita memecahkan masalah itu sendiri. Jika tidak sejak dini anak akan merasa tidak percaya diri dalam memecahkan masalah yang ada. Hal ini termasuk salah satu hal penting yang harus guru perhatikan dalam perkembangan masing-masing anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh *self training* terhadap kemandirian Anak di TK Santa Theresia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *self training* terhadap kemandirian Anak di TK Santa Theresia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini yaitu membuat inovasi penerapan metode *self training* dalam peningkatan kemandirian anak usia dini.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan metode *self training* terhadap kemandirian anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Anak dapat belajar mandiri tanpa bantuan orang lain, anak dapat memecahkan masalah sendiri, karena kemandirian itu tidak hanya berlaku saat ini tetapi kemandirian itu akan terus berkesinambungan sampai anak-anak sudah dewasa. Dapat meningkatkan rasa percaya diri anak untuk bisa menghadapi tantangan lain di masa depan dengan lebih berani.

b. Bagi Guru

Sebagai acuan dalam penerapan konsep *self training* untuk mengembangkan kemandirian anak di TK Santa Theresia Pamekasan.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengetahuan baru dalam meningkatkan kemampuan mandiri peserta didik serta menumbuhkan dorongan agar mereka dapat lebih mandiri melalui metode *self training* dan juga dapat meningkatkan mutu mengajar serta kualitas pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas batasan dari penelitian ini adalah kemampuan mandiri anak usia dini dengan metode *self training* di Kelompok B. Yang membahas tentang kemandirian anak tersebut yang masih belum bisa belajar untuk mandiri tanpa bantuan orang lain. Dengan begitu peneliti menggunakan metode *self training* untuk bisa meningkatkan perkembangan dari yang sebelumnya belum bisa belajar mandiri dan sekarang sudah bisa belajar mandiri tidak perlu bantuan dan dapat bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik dan benar.

F. Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian diatas maka dapat diuraikan definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Self training*

Menurut Setyawati (2015) *self training* atau *self directed learning* adalah kemampuan mahasiswa dalam mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap pelajarannya ataupun masalah yang sedang mereka hadapi dengan atau tanpa bantuan orang lain yang meliputi aspek: kesadaran, strategi belajar, evaluasi, keterampilan interpersonal.

2. Kemandirian

Kemandirian adalah suatu kekuatan internal individu seseorang yang didapatkan melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga bisa berkembang secara perlahan sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Kemandirian berkaitan dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri, dan mengatur diri sendiri (Yamin & Sanan, 2013). Kemandirian merupakan sikap individu yang terbentuk secara bertahap sepanjang proses perkembangan. Dalam hal ini, individu senantiasa belajar untuk bersikap mandiri mampu menyesuaikan diri dalam berbagai kondisi di sekitarnya, sehingga pada akhirnya ia memiliki keterampilan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri sesuai dengan otonominya (Tjandraningtyas, 2004).